

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sebagai kristalisasi hasil penelitian dan pembahasan, penulis mencoba merumuskan simpulan penelitian ini sebagai berikut:

1. Ada berbagai faktor yang menyebabkan anak melakukan kejahatan pembegalan. Lingkungan pergaulan menjadi faktor yang dominan. Anak dalam kesehariannya bergaul dengan teman yang nakal dan suka membuat masalah. Lambat laun, pergaulan tersebut bisa mempengaruhi anak untuk ikut melakukan tindak kejahatan. Anak pelaku begal umumnya mengalami suatu krisis identitas yang membuatnya rentan melakukan tindak kejahatan. Orang tua pun juga mempunyai andil dalam keterlibatan anak pada kejahatan. Orang tua kurang memberikan perhatian dan kasih sayang pada anaknya, kurang ketat mengawasi bahkan cenderung acuh tak acuh terhadap kegiatan anak. Kurangnya perhatian dan kasih sayang orang tua membuat anak mencari bentuk-bentuk pelampiasan di mana ia merasa dihargai atau merasakan kebahagiaan.
2. Kejahatan pembegalan yang dilakukan oleh anak perlu ditanggulangi secara tepat. Upaya penanggulangan kejahatan pembegalan yang dilakukan oleh anak terdiri atas upaya pencegahan (pre-emptif dan preventif) dan upaya penindakan (represif). Jika upaya pre-emptif lebih menekankan pada usaha mengurangi niat melakukan kejahatan dengan

sosialisasi atau penyuluhan, maka upaya preventif menekankan pada usaha menutup kemungkinan terjadinya tindak kejahatan dengan menggiatkan patroli polisi. Upaya represif pada dasarnya menyangkut proses peradilan pidana. Terhadap anak yang terlibat tindak kejahatan akan diproses hukum dengan mengacu pada Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 Tentang Sistem Peradilan Pidana Anak. Dalam proses hukumnya, penyidik bersinergi dengan pembimbing kemasyarakatan yang memahami masalah anak.

B. Saran

Berdasarkan pembahasan yang sudah dijelaskan, saran penulis adalah sebagai berikut :

1. Orangtua harus lebih memperhatikan kebutuhan anak dan memberikan kasih sayang yang ia butuhkan. Kalaupun pekerjaan menjadi alasan orangtua kurang memberikan perhatian dan kasih sayang, sebaiknya anak bisa dititipkan ke kerabat yang lebih bisa menjaga dan merawat anak.
2. Sosialisasi sebagai upaya preventif sebaiknya tidak cukup dilakukan ke sekolah-sekolah saja, tetapi bisa menjangkau ke keluarga di setiap RW atau kelurahan, bersinergi dengan Bhabinkamtibmas untuk memberikan edukasi mengenai pencegahan kejahatan. Pemasangan CCTV juga perlu dilakukan tidak hanya untuk menunjang kegiatan patroli, tetapi juga untuk kepentingan pembuktian di pengadilan.